



LITERASI KEUANGAN SISWA DAN PENGELOLAAN UANG SAKU DI SMA

Yunita Sulastr¹, Daroe Iswatiningsih²

¹Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang ²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: yunitasulastr08@gmail.com¹, daroe@umm.ac.id²

Diterima: 25/12/2025; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan kompetensi esensial bagi generasi muda guna menghadapi dinamika ekonomi digital, namun saat ini masih terdapat kesenjangan lebar antara tingkat pengetahuan konseptual dan praktik nyata pengelolaan uang saku di kalangan remaja. Fokus masalah penelitian ini adalah menganalisis kaitan mendalam antara literasi keuangan dengan perilaku pengelolaan uang saku pada siswa kelas X SMA Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dalam ekosistem pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional eksploratif terhadap dua puluh responden melalui teknik sampling jenuh. Tahapan penelitian sistematis melibatkan penyebaran kuesioner skala Likert lima poin yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya, kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata literasi keuangan sebesar 23,40 dan skor pengelolaan uang saku sebesar 6,50. Temuan kuantitatif mengungkap adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,974 pada taraf signifikansi 0,000. Simpulan utama menegaskan bahwa penguasaan konsep keuangan, sikap positif, serta akses informasi berperan sangat krusial dalam membentuk perilaku finansial siswa yang jauh lebih terencana, bertanggung jawab, dan rasional. Studi ini menyarankan integrasi program pendidikan keuangan berbasis pembiasaan perilaku ekonomi nyata di sekolah guna memperkuat kemandirian finansial siswa secara komprehensif serta berkelanjutan.

Kata Kunci: *literasi keuangan, perilaku keuangan, pesantren, siswa sekolah menengah, uang saku*

ABSTRACT

Financial literacy is an essential competency for the younger generation to face the dynamics of the digital economy, but currently there is still a wide gap between the level of conceptual knowledge and the actual practice of pocket money management among teenagers. The focus of this research problem is to analyze the in-depth relationship between financial literacy and pocket money management behavior among 10th grade students of SMA Mu'allimin Muhammadiyah West Lombok in the Islamic boarding school education ecosystem. This study uses a quantitative approach with an exploratory correlational design to twenty respondents through a saturated sampling technique. The systematic research stages involved distributing a five-point Likert scale questionnaire that has been tested for validity and reliability, followed by data analysis using descriptive statistics and Spearman's correlation test. The results showed an average financial literacy score of 23.40 and a pocket money management score of 6.50. Quantitative findings revealed a very strong and significant positive relationship between the



two variables with a Spearman correlation coefficient value of 0.974 at a significance level of 0.000. The main conclusion confirms that mastery of financial concepts, positive attitudes, and access to information play a crucial role in shaping students' financial behavior that is much more planned, responsible, and rational. This study suggests the integration of financial education programs based on real economic behavior habits in schools to strengthen students' financial independence in a comprehensive and sustainable manner.

Keywords: *financial behavior, financial literacy, pesantren, pocket money, secondary school students*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan telah diakui sebagai salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang semakin penting di tengah kompleksitas ekonomi digital dan meningkatnya tuntutan pengambilan keputusan finansial sejak usia muda. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, terutama karena minimnya pendidikan keuangan formal di sekolah. *Financial Times* melaporkan bahwa hanya sekitar satu dari empat pemuda yang pernah menerima pendidikan keuangan secara sistematis di lingkungan sekolah, sehingga banyak remaja memasuki usia dewasa tanpa bekal memadai dalam mengelola keuangan pribadi (Times, 2024a). Kondisi ini diperparah oleh temuan OECD yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan remaja berjalan beriringan dengan lemahnya keterampilan numerasi yang dibutuhkan dalam ekonomi digital (Times, 2024b). Sejumlah studi mutakhir menegaskan bahwa tantangan ini sangat relevan bagi Generasi Z, yang menghadapi akses luas terhadap produk keuangan digital namun tidak selalu dibarengi dengan kemampuan evaluasi risiko dan perencanaan keuangan yang memadai (Hong Shan et al., 2023). Tinjauan sistematis oleh Rehman & Mia (2024) juga mengonfirmasi bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, lingkungan, dan institusional, serta menekankan pentingnya intervensi pendidikan sejak jenjang sekolah menengah untuk mencegah terbentuknya perilaku keuangan yang maladaptif.

Secara teoretis dan empiris, literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan finansial, tetapi juga mencakup sikap dan kemampuan individu dalam menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam perilaku keuangan yang rasional. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kesenjangan pengetahuan keuangan berkontribusi langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan finansial, termasuk dalam hal pengelolaan pengeluaran, tabungan, dan pengendalian risiko (Merter & Balcioğlu, 2025). Studi di Singapura menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku keuangan rumah tangga yang lebih terencana dan berorientasi jangka panjang (Fong, 2025). Pada kelompok usia remaja, hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan juga tampak nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan uang saku dan respons terhadap insentif ekonomi (Razen et al., 2021). Selain itu, Adekunle et al. (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan dan sikap terhadap risiko, yang secara bersama-sama memengaruhi perilaku finansial individu. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan berpotensi memperbaiki perilaku keuangan, meskipun kekuatan hubungan tersebut sangat bergantung pada konteks sosial dan pengalaman finansial yang dihadapi individu.

Sejalan dengan urgensi tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di sekolah memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan peserta didik, meskipun dampaknya terhadap perubahan perilaku tidak selalu bersifat langsung dan



seragam. Studi eksperimental di Italia menemukan bahwa program pendidikan keuangan yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman dan sikap keuangan siswa secara signifikan, namun efeknya terhadap perilaku keuangan memerlukan waktu dan penguatan kontekstual yang berkelanjutan (Agasisti et al., 2025). Temuan serupa dilaporkan oleh Amagir et al. (2022) melalui program *SaveWise* di Belanda, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam membangun kesadaran finansial siswa tingkat menengah dibandingkan pendekatan teoritis semata. Namun demikian, ulasan empiris terbaru menggarisbawahi bahwa peningkatan literasi keuangan tidak secara otomatis berujung pada perubahan perilaku keuangan yang konsisten, terutama jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif (Mancone et al., 2024). Dalam konteks keluarga, Zhu (2020) menegaskan bahwa pendidikan keuangan di sekolah dapat memengaruhi proses sosialisasi keuangan di rumah, tetapi dampak tersebut sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dan praktik keuangan sehari-hari yang dialami siswa.

Secara empiris, sebagian besar penelitian mengenai literasi keuangan dan perilaku keuangan masih berfokus pada populasi mahasiswa dan pemuda usia dewasa awal. Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan, pendidikan keuangan dalam keluarga, sikap keuangan, serta pengaruh teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa (Dyansyah & Pandin, 2024; Erawati & Lado, 2024; Sari & Listiadi, 2021). Faktor psikologis dan sosial seperti *self-control*, *financial self-efficacy*, serta gaya hidup juga dilaporkan berperan penting dalam membentuk perilaku menabung dan pengelolaan keuangan pada mahasiswa (Setyowati et al., 2023; Suyanto et al., 2024). Di tengah pesatnya digitalisasi, literasi keuangan juga dikaitkan dengan perilaku konsumtif melalui penggunaan dompet digital dan belanja daring, yang memperkuat urgensi pemahaman finansial yang memadai pada kelompok usia muda (Sain et al., 2025). Secara global, kajian mutakhir pada mahasiswa menunjukkan bahwa literasi keuangan tetap menjadi prediktor penting perilaku keuangan, meskipun efeknya bervariasi antar konteks sosial dan budaya (Rodríguez-Correa et al., 2025). Dominasi fokus penelitian pada mahasiswa ini mengindikasikan masih terbatasnya kajian empiris yang secara khusus menelaah hubungan literasi keuangan dan perilaku keuangan pada siswa sekolah menengah, terutama dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

Dalam konteks Indonesia, literasi keuangan remaja dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta norma sosial yang berkembang di sekitar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan interaksi dengan teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk literasi keuangan dan perilaku menabung generasi muda, khususnya pada fase transisi menuju kemandirian finansial (Putra, 2025). Bagi siswa sekolah menengah, uang saku merupakan sumber daya finansial utama yang paling sering dikelola secara mandiri, sehingga menjadi konteks nyata untuk mengamati perilaku keuangan sehari-hari. Studi empiris di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan pola pengelolaan uang saku santri, meskipun praktik pengelolaannya masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural dan kultural (Roza et al., 2025). Selain itu, kajian literatur terbaru menegaskan bahwa literasi keuangan pada siswa, termasuk dalam konteks kewirausahaan dan pendidikan berbasis nilai, masih memerlukan penguatan pendekatan empiris yang mempertimbangkan karakteristik lingkungan belajar yang spesifik, seperti pesantren (Romadhon & Mulyadi, 2025). Temuan-temuan ini menempatkan lingkungan pendidikan berbasis pesantren sebagai konteks yang relevan dan unik untuk mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku remaja.



Meskipun literatur menunjukkan adanya hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan pada berbagai kelompok usia, terdapat kesenjangan penelitian yang masih belum terjawab secara memadai. Sebagian besar studi empiris berfokus pada mahasiswa atau pemuda usia dewasa awal, dengan penekanan pada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan secara umum, sementara kajian yang secara khusus menelaah hubungan tersebut pada siswa sekolah menengah masih relatif terbatas (Rehman & Mia, 2024; Rodríguez-Correa et al., 2025). Selain itu, penelitian yang dilakukan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren di Indonesia umumnya masih bersifat deskriptif atau normatif, sehingga belum banyak memanfaatkan pendekatan statistik korelasional yang mampu menguji hubungan antarvariabel secara empiris (Romadhon & Mulyadi, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara eksplisit menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku siswa sekolah menengah dalam konteks pesantren, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang tepat dan sesuai dengan karakteristik data. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi empiris yang lebih terfokus pada konteks lokal Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan memfokuskan kajian pada hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku siswa sekolah menengah dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada populasi mahasiswa atau mengevaluasi efektivitas program pendidikan keuangan, studi ini menempatkan uang saku sebagai representasi perilaku keuangan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif korelasional nonparametrik yang disesuaikan dengan karakteristik data dan ukuran sampel, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih proporsional mengenai keterkaitan antara pemahaman keuangan dan praktik pengelolaan keuangan siswa. Dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan akses informasi keuangan ke dalam satu konstruk literasi keuangan, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan perilaku finansial aktual pada remaja.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku siswa kelas X SMA Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami peran literasi keuangan terhadap perilaku keuangan siswa sekolah menengah, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, serta menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pendidikan keuangan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bersifat eksploratif guna mengidentifikasi keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku pada siswa. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data lapangan tanpa bertujuan menguji hubungan kausalitas yang kompleks secara mendalam. Lokasi pelaksanaan riset dipusatkan di SMA Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat pada tahun dua ribu dua puluh lima. Populasi sasaran mencakup seluruh siswa kelas sepuluh di institusi tersebut yang menjalani pendidikan dengan sistem asrama. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, peneliti menerapkan teknik *sampling jenuh* di mana seluruh anggota populasi sebanyak dua puluh orang dilibatkan secara



total sebagai responden penelitian. Pendekatan ini menempatkan riset sebagai studi kasus eksploratif yang hasilnya memiliki kedalaman secara kontekstual, meskipun tidak dimaksudkan untuk generalisasi pada populasi luas, namun sangat representatif untuk memotret dinamika finansial remaja dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik konsumsi serta pola hidup yang unik.

Variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni literasi keuangan sebagai variabel bebas dan perilaku pengelolaan uang saku sebagai variabel terikat. Secara operasional, literasi keuangan diukur melalui enam indikator yang mencakup aspek pengetahuan dasar, sikap positif terhadap uang, serta kemampuan mengakses informasi finansial sederhana. Sementara itu, variabel perilaku pengelolaan uang saku difokuskan pada tindakan nyata siswa dalam merencanakan keuangan, yang diukur melalui indikator pencatatan pengeluaran harian dan penetapan target tabungan secara mandiri. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan format skala *Likert* lima poin, di mana responden memberikan tanggapan mulai dari skor satu untuk pernyataan sangat tidak setuju hingga skor lima untuk pernyataan sangat setuju. Pengumpulan data dilakukan secara primer dengan membagikan instrumen tersebut langsung kepada para siswa guna mendapatkan respon yang akurat mengenai kebiasaan finansial mereka. Penggunaan kuesioner terstruktur ini bertujuan untuk mengonversi persepsi subyektif siswa menjadi data kuantitatif yang terukur sehingga memudahkan proses pemetaan kecenderungan perilaku ekonomi di tingkat sekolah menengah.

Sebelum memasuki tahap pengolahan inti, instrumen penelitian menjalani uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin ketepatan serta keajekan pengukuran di lapangan. Uji validitas menerapkan teknik korelasi *item-total* dengan rumus *Pearson Product Moment*, sementara tingkat konsistensi internal dievaluasi menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan ambang batas reliabilitas di atas nol koma tujuh puluh. Teknik analisis data menggabungkan metode statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk merangkum temuan. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran rata-rata dan simpangan baku dari setiap variabel yang diteliti. Mengingat skala data bersifat ordinal dan jumlah sampel yang relatif kecil, peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman* sebagai alat statistik utama untuk membedah kekuatan serta arah hubungan antarvariabel. Seluruh proses perhitungan data dijalankan pada taraf signifikansi nol koma nol lima guna memastikan keabsahan temuan secara empiris. Prosedur sistematis ini memastikan bahwa setiap data yang terkumpul dapat diinterpretasikan secara tajam untuk menggambarkan hubungan antara pemahaman konseptual keuangan dan praktik manajerial uang saku siswa secara faktual dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas X SMA Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat sebagai responden. Data yang dianalisis merupakan data kuantitatif yang diperoleh melalui pengisian kuesioner literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku. Analisis pada bagian hasil ini bertujuan untuk menyajikan temuan empiris terkait tingkat literasi keuangan siswa, perilaku pengelolaan uang saku, serta hubungan antara kedua variabel tersebut berdasarkan statistik deskriptif dan uji korelasi yang telah dilakukan.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel literasi keuangan menunjukkan adanya variasi tingkat literasi keuangan di antara siswa. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, skor literasi keuangan siswa memiliki nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 40, dengan rata-rata (mean) sebesar 23,40 serta standar deviasi sebesar 4,893. Rentang skor dan



nilai deviasi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan siswa tidak bersifat homogen, melainkan menunjukkan perbedaan kemampuan dan pemahaman keuangan antarindividu dalam kelompok responden yang diteliti.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Literasi Keuangan Siswa

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Literasi Keuangan (X TOTAL)	20	16	40	23,40	4,893

Analisis statistik deskriptif per indikator literasi keuangan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai aspek-aspek literasi keuangan yang dikuasai siswa. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, indikator pengetahuan keuangan dan sikap keuangan memiliki nilai rata-rata yang relatif lebih tinggi dibandingkan indikator akses informasi keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki pemahaman konseptual dan sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, sementara kemampuan atau kebiasaan dalam mengakses informasi keuangan masih berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Indikator Literasi Keuangan

Indikator	Item	Mean	Std. Dev.
Pengetahuan Keuangan	P1, P2	4,03	0,885
Sikap Keuangan	S1, S2	4,10	0,844
Akses Informasi Keuangan	I1, I2	3,53	1,025

Statistik deskriptif terhadap variabel perilaku pengelolaan uang saku menunjukkan adanya variasi dalam praktik pengelolaan keuangan siswa. Berdasarkan Tabel 3, skor perilaku pengelolaan uang saku memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10, dengan nilai rata-rata 6,50 dan standar deviasi 2,164. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa perilaku pengelolaan uang saku siswa belum sepenuhnya merata, di mana sebagian siswa telah menunjukkan perilaku pengelolaan yang lebih terencana, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan tingkat pengelolaan yang relatif rendah.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Perilaku Pengelolaan Uang Saku

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Perilaku Pengelolaan Uang Saku (Y TOTAL)	20	2	10	6,50	2,164

Analisis statistik deskriptif per item dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku pengelolaan uang saku siswa secara lebih spesifik. Sebagaimana disajikan pada Tabel 4, item penentuan target tabungan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan item pencatatan pengeluaran. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa relatif lebih terbiasa menetapkan tujuan menabung dibandingkan dengan melakukan pencatatan pengeluaran secara rutin. Perbedaan nilai rata-rata antar item tersebut mencerminkan variasi praktik perilaku keuangan siswa dalam mengelola uang saku sehari-hari.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Item Perilaku Pengelolaan Uang Saku

Item	Pernyataan	Mean	Std. Dev.
B1	Mencatat pengeluaran uang saku	3,10	1,165
B2	Menentukan target tabungan	3,40	1,095

Uji validitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total dengan Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 5, seluruh item pada variabel literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) yang lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,444 pada taraf signifikansi 0,05, serta menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan



demikian, seluruh item instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Literasi Keuangan	P1	0,922	0,444	0,000	Valid
	P2	0,872	0,444	0,000	Valid
	S1	0,871	0,444	0,000	Valid
	S2	0,849	0,444	0,000	Valid
	I1	0,842	0,444	0,000	Valid
	I2	0,888	0,444	0,000	Valid
Perilaku Keuangan	B1	0,960	0,444	0,000	Valid
	B2	0,955	0,444	0,000	Valid

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen penelitian menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Sebagaimana disajikan pada Tabel 6, instrumen literasi keuangan yang terdiri atas enam item memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,945, sedangkan instrumen perilaku pengelolaan uang saku yang terdiri atas dua item memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,908. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga seluruh item dinyatakan konsisten dan layak digunakan dalam analisis statistik lanjutan.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kategori
Literasi Keuangan	6	0,945	Sangat Reliabel
Perilaku Pengelolaan Uang Saku	2	0,908	Sangat Reliabel

Uji korelasi Spearman dilakukan untuk menguji hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku siswa. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 7, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman (ρ) sebesar 0,974 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku siswa. Dengan demikian, peningkatan tingkat literasi keuangan cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku pengelolaan uang saku.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Literasi Keuangan dan Perilaku Pengelolaan Uang Saku

Variabel	ρ (Spearman)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Literasi Keuangan – Perilaku Pengelolaan Uang Saku	0,974	0,000	Signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan perilaku pengelolaan uang saku siswa sekolah menengah. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berperan sebagai pengetahuan konseptual, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membentuk perilaku keuangan sehari-hari siswa. Literasi keuangan yang mencakup pemahaman konsep dasar, sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, serta akses terhadap informasi keuangan memungkinkan siswa untuk mengelola sumber daya finansial yang terbatas secara lebih terarah dan rasional. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa literasi keuangan merupakan konstruk multidimensi yang relevan dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan remaja, khususnya



dalam konteks pengelolaan uang saku sebagai praktik keuangan nyata pada usia sekolah menengah.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai *enabler* dalam proses pengambilan keputusan keuangan, di mana pengetahuan dan sikap keuangan membantu individu mengevaluasi pilihan, mempertimbangkan risiko, dan mengendalikan impuls konsumtif. Merter & Balcioğlu (2025) menegaskan bahwa kesenjangan pengetahuan keuangan berdampak langsung pada kualitas keputusan finansial, sehingga individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih terkontrol. Selain itu, Adekunle et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi antara pengetahuan keuangan dan sikap terhadap risiko merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan, bukan pengetahuan semata. Pada kelompok usia remaja, literasi keuangan juga berkaitan erat dengan perilaku keuangan di lapangan, seperti pengelolaan uang saku dan respons terhadap insentif ekonomi sehari-hari, sebagaimana ditunjukkan oleh Razen et al. (2021). Oleh karena itu, hubungan kuat yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan berperan sebagai prasyarat penting bagi terbentuknya perilaku keuangan yang lebih terencana, meskipun tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor penentu.

Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, temuan penelitian ini memiliki relevansi khusus karena uang saku merupakan sumber daya finansial utama yang dikelola siswa secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Roza et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan pola pengelolaan uang saku santri, meskipun praktik pengelolaannya masih dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi dan norma lingkungan pesantren. Kajian Romadhon & Mulyadi (2025) juga menekankan bahwa literasi keuangan pada siswa dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai, termasuk pesantren, memerlukan pendekatan kontekstual yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan perilaku. Selain itu, Zhu (2020) mengemukakan bahwa pendidikan keuangan di sekolah dapat memengaruhi proses sosialisasi keuangan di lingkungan keluarga, yang pada gilirannya berdampak pada perilaku keuangan remaja. Oleh karena itu, hubungan kuat antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa lingkungan pesantren dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan aplikatif, selama didukung oleh pendekatan pendidikan keuangan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Meskipun penelitian ini menemukan hubungan yang sangat kuat antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku, hasil deskriptif menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek perilaku keuangan berkembang seimbang dengan tingkat literasi yang dimiliki siswa. Temuan ini menguatkan argumen dalam literatur bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap keuangan tidak serta-merta menjamin perubahan perilaku yang konsisten. Amagir et al. (2022) menekankan bahwa perubahan perilaku keuangan pada remaja memerlukan pengalaman langsung dan pembiasaan berkelanjutan, bukan hanya pemahaman konseptual. Mancone et al. (2024) juga menunjukkan bahwa efektivitas program literasi keuangan dalam membentuk perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti lingkungan sosial, kebiasaan harian, dan dukungan institusional. Dalam konteks ini, praktik seperti pencatatan pengeluaran yang relatif lebih rendah dibandingkan penetapan target tabungan dapat dipahami sebagai bentuk kesenjangan antara kesadaran dan implementasi perilaku. Selain itu, penelitian Suyanto et al. (2024) menegaskan bahwa gaya hidup dan kebiasaan konsumsi turut memengaruhi bagaimana literasi keuangan diterjemahkan ke dalam perilaku, sehingga literasi keuangan perlu



dipadukan dengan strategi pembentukan kebiasaan dan pengendalian diri agar berdampak lebih optimal pada praktik pengelolaan keuangan siswa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian literasi keuangan remaja dengan menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan konstruk yang berfungsi secara integratif dalam membentuk perilaku keuangan. Hubungan yang sangat kuat antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku mendukung pandangan bahwa literasi keuangan tidak dapat dipisahkan dari konteks perilaku nyata yang dihadapi individu. Penelitian ini memperluas cakupan literatur yang selama ini didominasi oleh studi pada mahasiswa dan orang dewasa muda dengan menghadirkan bukti empiris pada siswa sekolah menengah, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, penggunaan pendekatan korelasional nonparametrik yang disesuaikan dengan karakteristik data menunjukkan bahwa analisis hubungan antarvariabel dapat dilakukan secara sah dan informatif meskipun dalam konteks sampel yang terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi literasi keuangan sebagai konsep perilaku yang relevan untuk dipelajari sejak usia sekolah dan membuka ruang bagi pengembangan model teoretis yang lebih kontekstual dalam menjelaskan perilaku keuangan remaja.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan keuangan di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Hubungan yang kuat antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi keuangan siswa perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan pengelolaan keuangan yang aplikatif. Sekolah dan pesantren dapat mengintegrasikan materi literasi keuangan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian siswa, misalnya melalui latihan pencatatan pengeluaran, simulasi perencanaan keuangan sederhana, dan diskusi reflektif mengenai penggunaan uang saku (Hikmah, 2020; Kafabih, 2020; Nanda et al., 2023; Safmi et al., 2025). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik ini sejalan dengan temuan Agasisti et al. (2025) yang menekankan efektivitas pendidikan keuangan apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan keuangan formal yang dilaporkan secara global memperkuat urgensi peran institusi pendidikan dalam membekali siswa dengan kompetensi keuangan dasar sejak dini (Times, 2024a).

Meskipun penelitian ini memberikan temuan empiris yang relevan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, jumlah sampel yang relatif terbatas dan berasal dari satu satuan pendidikan menyebabkan hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, perilaku pengelolaan uang saku diukur menggunakan jumlah item yang terbatas, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas perilaku keuangan siswa. Ketiga, desain penelitian korelasional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan desain dan cakupan penelitian yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang bermakna dalam membentuk perilaku pengelolaan uang saku siswa sekolah menengah, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan konseptual, tetapi juga sebagai landasan sikap dan kerangka berpikir yang



memengaruhi cara siswa merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan sumber daya keuangan yang terbatas. Dengan demikian, tujuan penelitian yang dirumuskan pada bagian pendahuluan untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan uang saku telah terjawab secara empiris dan konsisten melalui hasil serta pembahasan penelitian.

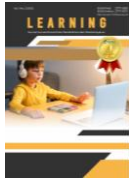
Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku pengelolaan uang saku merupakan representasi konkret dari bagaimana literasi keuangan diterjemahkan dalam praktik sehari-hari siswa. Hubungan yang kuat antara kedua variabel menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman, sikap, dan akses informasi keuangan yang dimiliki siswa, semakin terarah pula perilaku keuangan yang ditunjukkan. Namun demikian, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa literasi keuangan bukan satu-satunya faktor penentu perilaku, karena penerjemahan pengetahuan ke dalam praktik tetap dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan sosial, dan konteks institusional tempat siswa berada. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan literasi keuangan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pendidikan keuangan di sekolah, khususnya di lingkungan pesantren, perlu diarahkan pada pembiasaan perilaku keuangan yang nyata dan berkelanjutan. Integrasi literasi keuangan ke dalam aktivitas keseharian siswa, seperti perencanaan penggunaan uang saku dan refleksi atas keputusan keuangan, berpotensi memperkuat dampak literasi keuangan terhadap perilaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi pendidikan keuangan yang lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah menengah.

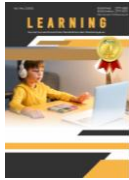
Ke depan, penelitian ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian selanjutnya dapat memperluas model kajian dengan memasukkan variabel psikologis dan sosial, seperti kontrol diri, *financial self-efficacy*, atau pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan perilaku keuangan remaja. Secara metodologis, penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, konteks sekolah yang beragam, serta desain longitudinal atau eksperimen akan memperkaya temuan dan meningkatkan kekuatan inferensi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal dalam merancang program literasi keuangan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan bagi siswa sekolah menengah, sehingga literasi keuangan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan hidup yang membentuk kemandirian finansial sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekunle, I. A., Williams, T. O., Maialeh, R., & Adegbenro, M. A. (2025). Knowledge, attitude or risk? What drives the financial literacy gaps of university staff? *Borsa Istanbul Review*, 25, 192–200. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.10.032>
- Agasisti, T., D'Ignazio, A., Iannotta, G., Romagnoli, A., & Tonello, M. (2025). Financial literacy calls the roll — The effectiveness of a financial education program in Italian schools. *Economics of Education Review*, 109, 102731. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2025.102731>
- Amagir, A., van den Brink, H. M., Groot, W., & Wilschut, A. (2022). SaveWise: The impact of a real-life financial education program for ninth grade students in the



- Netherlands. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 33, 100605. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100605>
- Dyansyah, M. P., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan keluarga, sikap keuangan, dan teman sebaya terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i1.1519>
- Erawati, T., & Lado, N. P. (2024). Literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.114>
- Fong, J. H. (2025). Financial literacy and household financial behavior in Singapore. *Pacific-Basin Finance Journal*, 90, 102651. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2024.102651>
- Hikmah, Y. (2020). Literasi keuangan pada siswa sekolah dasar di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 103. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.16780>
- Hong Shan, L., Cheah, K. S. L., & Leong, S. (2023). Leading Generation Z's financial literacy through financial education: Contemporary bibliometric and content analysis in China. *Sage Open*, 13(3), 21582440231188308. <https://doi.org/10.1177/21582440231188308>
- Kafabih, A. (2020). Literasi finansial pada tingkat sekolah dasar sebagai strategi pengembangan financial inclusion di Indonesia. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3607>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060>
- Merter, A. K., & Balcioğlu, Y. S. (2025). Financial literacy and decision-making: The impact of knowledge gaps on financial outcomes. *Borsa Istanbul Review*, 25, 101–108. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.07.010>
- Nanda, H. F., Luhsasi, D. I., & Sitorus, D. S. (2023). Peningkatan literasi keuangan siswa melalui penggunaan media interaktif SIKU (Sikapi Uangmu). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 39. <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.7850>
- Putra, I. G. S. (2025). Unpacking the influence of parental and peer support on youth financial literacy and saving behavior in Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 29(2), 194–210. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss2.art5>
- Razen, M., Huber, J., Hueber, L., Kirchler, M., & Stefan, M. (2021). Financial literacy, economic preferences, and adolescents' field behavior. *Finance Research Letters*, 40, 101728. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101728>
- Rehman, K., & Mia, M. A. (2024). Determinants of financial literacy: A systematic review and future research directions. *Future Business Journal*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00365-x>
- Rodríguez-Correa, P. A., García, S. A., Bermeo-Giraldo, M. C., Valencia-Arias, A., Rojas, E. M., Vigo, E. F. A., & Gallegos, A. (2025). Financial literacy among young college students: Advancements and future directions. *F1000Research*, 14, 113. <https://doi.org/10.12688/f1000research.159085.1>
- Romadhon, D. N. A., & Mulyadi, H. (2025). Why is it important? Financial literacy in students in entrepreneurship: A systematic literature review. *F1000Research*, 14, 138. <https://doi.org/10.12688/f1000research.160829.3>



- Roza, R., Firayanti, Y., & Mahardhika, T. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap pola pengelolaan uang saku santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(8), 1950–1970. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i8.1659>
- Safmi, I. K., Setiawan, H., Kalista, L., & Dinhida. (2025). Edukasi pengelolaan uang saku siswa sekolah dasar melalui poster kreatif di Desa Punggur Besar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 293. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v9i1.8303>
- Sain, J. C., Nasution, I. A., Malau, Y. P. E., Daffala, M. F., & Hasibuan, M. Z. (2025). Pengaruh dompet digital, literasi keuangan dan belanja online terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Prima Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 6(3), 1946–1954. <https://doi.org/10.37385/msej.v6i3.7595>
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan financial self-efficacy sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 58–70. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p58-70>
- Setyowati, E., Zulaihati, S., & Fauzi, A. (2023). The effect of financial literacy and peers towards saving behavior with self-control as mediating variable of undergraduate students of Jakarta State University. *Nexus Synergy: A Business Perspective*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.61230/nexus.v1i2.40>
- Suyanto, S., Putri, F. K., & Dewi, W. P. (2024). Literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi: Pembelajaran akuntansi keuangan sebagai variabel moderasi. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 93–106. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.20227>
- Times, F. (2024a). Only 1 in 4 young adults received financial education at school, study shows. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/41549d70-017b-4621-a5db-6a5e4bf25931>
- Times, F. (2024b). Teens lack financial literacy and maths skills for digital economy, OECD report finds. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/cbd46c42-9729-41ee-bc3e-16016924b779>
- Zhu, A. Y. F. (2020). Financial literacy types and financial behaviors among adolescents: Role of financial education. *Journal of Financial Counseling and Planning*. <https://doi.org/10.1891/JFCP-19-00051>